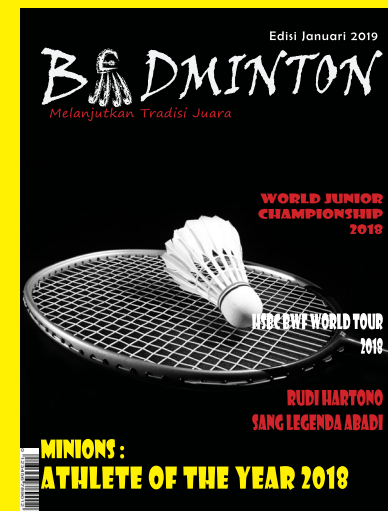




Any Two Grip



TEAM REDAKSI

Penanggung Jawab :
CRC Publishing

Penulis :
Yolana Harmanto
Monica Dwi
Alifsyah Rifky
Silpester kapsi

Editor :
Adilia Ayu
Adelia Hutasoit
Faisal Nur
Reza Fiqih

Desainer :
Nina Kurniati
Adburahman Hanif
Efi Fitri
Azmah Fadhila

Fotografer :
Daffa Rafifadhil
Andhika Arief

Kontak

twitter : @BadmintonMagz
Instagram : @BadmintonMagz
(021) 7765487
0857 6545 6632
info.badmintonINA@gmail.com



Hana Lestari

Salam Redaksi

Assalamualaikum. Wr, Wb.

Salam sejahtera untuk kita semua. Segala puji bagi Tuhan YME yang masih memberi kesempatan majalah "Badminton" ini terbit.

Kenapa kami memilih Badminton sebagai majalah kami? Karena di tengah *seretnya* prestasi olahraga Indonesia, masih ada salah satu olahraga yang menjadi *tulang punggung* bagi olahraga Indonesia. Setiap tahunnya ada saja prestasi yang diraih oleh para atlet badminton kita. Untuk itu, majalah ini juga diharapkan memberi inspirasi bagi para pembaca agar lebih percaya dalam meraih impian mereka, apalagi menjadi atlet yang bisa membawa harum nama bangsa dan dikenal sepanjang masa.

Selamat membaca dan semoga bermanfaat
Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Salam Redaksi

Mari lanjutkan tradisi juara

Alamat redaksi

Jalan Margonda Raya No 123
Depok, Jawa Barat

Daftar Isi



5

Sejarah Bulutangkis

di dunia dan di Indonesia



9

Kejurnas 2018

Pebulutangkis PBSI tampil di Kejurnas 2018



11

Sosok

Rudy Hartono “Sang legenda abadi”

15

BWF World Tour 2018

Kejutan di partai puncak



HSBC *BWF*
World Tour Finals
Guangzhou

12-16 DESEMBER 2018 GUANGZHOU, CHINA



17

Minions

Athlete of the year 2018
9 gelar juara di tahun 2018

Sejarah Bulu tangkis



Bulu tangkis merupakan salah satu sejarah cabang olahraga yang ada. Jika dilirik lebih dalam, akan banyak hal manis jika berbicara mengenai cabang olahraga yang satu ini. Hal ini tidak lain dikarenakan banyaknya prestasi yang ditorehkan oleh atlet nasional Indonesia pada cabang ini. Melihat dari segi kepopuleran, cabang olahraga ini tampaknya menjadi cabang olahraga yang paling banyak digemari setelah sepakbola. Bagaimana perkembangan olahraga ini di Indonesia maupun dunia?

Sejarah BuluTangkis Dunia

Bulu tangkis pertama kali dimainkan sekitar 200 tahun yang lalu, tepatnya di Mesir Kuno. Sebelumnya diketahui bahwa permainan ini mulanya dimainkan oleh orang Tionghoa yang dinamakan Jianzi. Namun bedanya, pada saat itu belum menggunakan raket sebagai alat pemukul bola. Zaman pertengahan di Inggris, badminton ini dimainkan oleh anak-anak yang kemudian dikenal dengan sebutan shuttlecock atau battledores. Pada saat memainkannya, anak-anak menggunakan tongkat atau dayung.

Permainan bulu tangkis ini semakin aktif dikenalkan. Terbukti dengan publikasi yang dilakukan pada majalah Punch di jalan-jalan London Inggris. Bentuk publikasinya pun berupa kartun. Setelah publikasi yang terus dilakukan, warga Inggris kemudian membawa permainan ini ke beberapa negara lain seperti Tiongkok, Jepang dan Jepang.

Permainan badminton juga ditemukan oleh para tentara Britania saat di India, tepatnya di Pune pada abad 19. Hal ini terjadi saat mereka sedang menambah sebuah peralatan berupa net atau jaring yang kemudian dimainkan secara berlawanan. Sebab itu jugalah kota Pune mempunyai sebutan Poona. Sebutan lain olahraga bulu tangkis pada saat ini adalah Poona. Pada tahun 1850 tentara Britania kemudian membawa kemabli permainan ini ke Inggris.

Organisasi Bulu Tangkis Dunia

Organisasi Bulu Tangkis dunia diberi nama *Badminton World Federation* (BWF) yang dibentuk pada tahun 1934. Pada mulanya, organisasi ini hanya beranggotakan 9 negara yang terdiri atas Prancis, Kanada, Inggris, Irlandia, Belanda, Selandia Baru, Skotlandia dan Wales.

Adapun kantor pusat organisasi ini sempat berada di negara Inggris. Akan tetapi, kemudian berpindah ke Malaysia sejak 1 Oktober 2005 silam. Berbicara mengenai tugas, BWF sendiri bertugas untuk mengkoordinasi dan mengatur peraturan dan hukum dalam perbulutangkisan dunia.

Selain itu, BWF juga memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kejuaraan-kejuaraan tingkat dunia seperti Kejuaraan dunia BWF, Olimpiade musim panas, Junior BWF, Piala Uber, Piala Thomas, Piala Sudirman serta BWF super series.



Lindan, salah satu legenda bulu tangkis dunia asal Tiongkok



Sejarah Bulu tangkis



Organisasi Bulu Tangkis Indonesia

Setelah kemerdekaan, olahraga ini semakin berkembang setelah kemerdekaan. Di tahun 1947 bertempat di Jakarta berdirilah PORI (Persatuan Olahraga Republik Indonesia). Kemudian pada tanggal 5 Mei 1951 dibentuklah PBSI (Persatuan Bulu Tangkis Seluruh Indonesia).

Jika ditelisik lebih lanjut, lahirnya PBSI bersamaan dengan revolusi pasca kemerdekaan saat itu. Indonesia berusaha keras mengukir prestasi di tingkat dunia agar lebih bisa mengokohkan pengenalan negara Indonesia di mata dunia. Hal ini didukung penuh oleh presiden Soekarno saat itu, adapun sebutan yang ia berikan adalah "Nation Building". Tidak tanggung-tanggung, Soekarno menargetkan menjadi 10 besar negara dengan prestasi olahraga di tingkat Internasional. Untuk menjawab tantangan Soekarno ini maka diusahakanlah dengan partisipasi Indonesia dalam IBF pada tahun 1953.

Tampaknya harapan Soekarno untuk memperkenalkan Indonesia melalui ajang olahraga cukup terjawab pada cabang olahraga badminton ini. Indonesia mengukir masa kejayaan di tahun 1960 sampai 1970. Salah satu nama yang tersohor pada zaman itu adalah Rudy Hartono. Tidak tanggung-tanggung, namanya tercatat di *Guinness Book of World Records* karena berhasil menjadi pemegang rekor pada kejuaraan bulu tangkis All England. Tercatat sebanyak delapan kali Rudy Hartono menyabet juara pada kejuaraan badminton tersebut. Hal ini ia raih berturut-turut dari mulai tahun 1967 sampai 1974 dan kemudian menjadi juara lagi di tahun 1976.

Sejarah Bulu Tangkis di Indonesia

Sementara itu, olahraga bulu tangkis bisa dikatakan sudah lama dikenal di Indonesia. Diperkirakan bahwa olahraga satu ini telah dikenal sejak tahun 193 dan saat itu bernaung di bawah ISI (Ikatan Sport Indonesia).



Rudy Hartono, salah satu legenda bulu tangkis Indonesia





Pebulutangkis Elit PBSI tampil di Kejurnas 2018

Meski hanya menyandang status sebagai event Kejuaraan Nasional 2018, namun event berskala nasional ini dipastikan menjanjikan tontotan bulutangkis kelas dunia. Hal itu tak lepas dari keterlibatan para pemain Pelatnas Utama PBSI untuk membela klubnya masing-masing di ajang yang akan digelar di Britama Arena, Mahaka Square Kelapa Gading, Jakarta Utara, 18-22 Desember mendatang.

Diikuti Klub-klub dan pemain beken

Sejumlah nama-nama beken yang dipastikan tampil antara lain Kevin Sanjaya Sukamuljo, Marcus Fernaldi Gideon, Tontowi Ahmad, Liliyana Natsir, Hendra Setiawan, Mohammad Ahsan, Greysia Polii dan masih banyak lagi yang lain. Mereka dijadwalkan akan tampil di nomor beregu campuran Divisi I di ajang bertajuk resmi Tiket.com Kejurnas 2018.

Divisi 1 beregu campuran dewasa akan diikuti oleh klub Jaya Raya Jakarta, Djarum Kudus, Mutiara Cardinal Bandung, SGS PLN Bandung, Exist Jakarta, Berkat Abadi Banjar Baru dan PB AD Bandung. Sedangkan di divisi 2 ada Banda Baru Batam, Menang Kalah Sehat Singaraja, Elang Yogyakarta, Jaya Raya Satria Sleman, Kamajaya Merangin, ICLI Gowata Sungguminasa, Tunas Jaya Kasturi Jambi, PBSI Pangkal Pinang dan Sentra Banjarmasin. Sementara itu untuk kelompok taruna U-19, divisi 1 taruna diisi oleh pemain asal DKI Jakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Jawa Timur.

PB Djarum sebagai juara bertahan dan harapan di tahun ini

Pada 2016 lalu, Kejurnas beregu campuran dewasa divisi 1 dimenangkan oleh Djarum Kudus. Klub asal Jawa Tengah tersebut berhasil mengalahkan Jaya Raya Jakarta dengan skor 3-0.

Ihsan Maulana Mustofa, atlet tunggal putra Djarum Kudus, merupakan penyumbang poin kemenangan untuk Djarum Kudus tahun 2016 lalu. Sebagai salah satu andalan Djarum Kudus, Ihsan berharap bisa mempertahankan gelar untuk klub yang membesarkan namanya tersebut.

“Harapannya semoga tahun ini Djarum bisa kembali juara seperti tahun 2016. Target pribadi saya ingin main bagus saja. Berusaha menyumbangkan poin untuk tim,” kata Ihsan.

Ditayangkan di TVRI

Bagi pecinta bulutangkis yang ingin menyaksikan langsung pertandingan beregu dewasa dan perorangan taruna U-19 divisi 1, dapat membeli tiket secara langsung di arena pertandingan sesuai jadwal yang diinginkan. Tiket box akan dibuka pukul 06.30 WIB, setiap hari mulai tanggal 18-22 Desember 2018 di Britama Arena, Mahaka Square Kelapa Gading, Jakarta Utara.

Sementara untuk beregu dewasa dan perorangan divisi 2 akan bertanding di Gelanggang Remaja, Tanjung Priok, Jakarta dan dapat disaksikan secara gratis tanpa tiket masuk. Selain dapat disaksikan secara langsung, laga Tiket.com Kejurnas 2018 juga akan ditayangkan di TVRI mulai tanggal 20-22 Desember 2018, pukul 13.00 WIB.



Kepala Bidang Pembinaan dan Prestasi PBSI, Susy Susanti mengatakan akan memanfaatkan hasil Tiket.com Kejurnas PBSI 2018 untuk memantau bibit-bibit potensial bulutangkis Indonesia.

“Lewat Kejurnas kami harapkan bisa memantau bibit-bibit yang potensial agar lebih memudahkan kami di PBSI untuk menilai pantas tidaknya mereka bergabung di Pelatnas. Ya pastinya ada proses dari pengumpulan point dari hasil prestasi selama satu tahun, yang puncaknya adalah di Kejurnas. Para juara di kelompok taruna divisi 1 Kejurnas ini bisa dipastikan akan dipanggil ke Pelatnas untuk diberikan kesempatan latihan bersama dan dinilai lebih lanjut dari semua kriteria. Baik fisik, teknik, karakter, disiplin, daya juang, dan lain-lain,” kata Susy.



Masa Kecil

Rudy Hartono Kurniawan lahir dengan nama Nio Hap Liang pada 18 Agustus 1949. Ia adalah anak ketiga dari sembilan bersaudara. Sama seperti dia, semua saudaranya juga menekuni dunia bulu tangkis baik tingkat daerah maupun nasional. Semasa kecil ia tertarik mengikuti berbagai macam olahraga di sekolah, tapi dari semua jenis olahraga itu tidak pernah membuatnya tertarik sedalam ia tertarik pada bulu tangkis.

Mulanya Rudy tidak memiliki cita-cita untuk menekuni bulu tangkis. Ia mulai tertarik pada bulu tangkis ketika berusia 8 tahun. Tepatnya ketika Indonesia meraih gelar juara Piala Thomas untuk pertama kalinya di tahun 1958. Ia pun terinspirasi untuk bermain bulu tangkis dan mendapat dukungan penuh dari sang ayah. Zulkarnain turun tangan langsung untuk melatih anak ketiganya tersebut.

Dalam melatih, ayahnya menerapkan empat standar: kecepatan, olah nafas, konsistensi, dan agretivitas. Karena standar itulah, ia sering melatih para pemain supaya mahir di bidang olahraga atletik khususnya lari jarak pendek dan jauh, melompat, dan sebagainya.

Permulaan Menjadi Maestro

Namanya mulai tersorot ketika ia turut ambil bagian dalam final Thomas Cup untuk Indonesia di tahun 1967 saat masih berusia 17 tahun. Meski Indonesia akhirnya kalah dengan Malaysia, pertandingan itu cukup menjadi pengalaman berharganya untuk menghadapi turnamen internasional berikutnya.

Kegagalan ini membuatnya berlatih ekstra keras di Surabaya, bahkan bisa dikatakan latihan terkeras sepanjang hidupnya sebagai pemain olahraga tepok bulu ini. Enam bulan ia berlatih ngotot. Ia meminta bantuan temannya untuk berlatih dikeroyok dua orang.

Di tahun 1968, untuk pertama kalinya Rudy mampu memenangkan All England dengan mengalahkan Tan Aik Huang dari Malaysia dengan hasil akhir 15-12 dan 15-9.

Ia pun memecahkan rekor sebagai juara All England termuda hingga saat ini karena masih berusia 18 tahun 7 bulan. Tan Aik Huang sendiri sebelumnya adalah juara All England di tahun 1966.

Bulu tangkis memang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Indonesia. Ia adalah salah satu olahraga unggulan merah putih yang sering mencetak prestasi dan mengharumkan nama bangsa di kancah internasional. Kita pun boleh berbangga sebab pemain veteran legendaris bulu tangkis dunia ada yang berasal dari Indonesia.

Dia adalah Rudy Hartono Kurniawan. Bagi pecinta olahraga bulu tangkis, nama ini sudahlah tidak asing lagi meski tidak hidup satu generasi dengannya.

Dunia bulu tangkis tidak lupa bahwa ia masih memegang rekor dunia, yakni juara 8 kali All England dengan 7 kali juara berturut-turut serta peraih juara termuda di All England hingga saat ini.

Yuk kita ikuti perjalanan sang legenda dari masa kecil hingga sudah pensiun saat ini!



Karier Bulu Tangkis



Gerakan Rudy di arena lapangan terkenal cepat dan kuat. Ia begitu sangat menguasai permainan dan tahu kapan harus bermain reli atau cepat. Sekali melancarkan serangan, lawannya nyaris tidak bisa berlutik.

Tak salah jika Herbert Scheele, wasit final pertandingan bulu tangkis tunggal putra All England 1968, menjulukinya “Wonder Boy”.

Menjadi seorang atlet bukan berarti mengabaikan urusan pendidikan formal. Se-tamat STMA di tahun 1969, atas permintaan ibunya, ia pernah mendaftar dan diterima di Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya, meski ia tidak melanjutkan studi di sana demi fokus pada karier atletnya. Ia memilih untuk belajar di Universitas Trisakti jurusan Ekonomi.

Setelah berhasil memenangkan All England 1968, ambisi Rudy untuk mempertahankan gelar juara semakin meningkat. Baginya, semangat hidup itu paling penting apapun masalahnya. Didikan ayahnya untuk menjadi juara membuatnya memegang teguh prinsip no pain, no gain. Berkomitmen untuk menjadi juara, ia harus melakukan dengan senang hati.

Ia juga selalu menjaga konsistensi permainan hingga berhasil meraih gelar juara All England 7 tahun berturut-turut (1968-1974).

Di tahun 1975 ketika ia mau mempertahankan gelar juaranya yang ke-8, ternyata ia dikalahkan pebulu tangkis Denmark, Svend Pril. Kegagalan ini tak membuatnya lemah, justru semangat untuk mencoba.

(1971) ini kembali merengkuh juara All England setelah mengalahkan Liem Swie King di partai final. Atas prestasinya tersebut, namanya tercatat di Guinness Book of Record di tahun 1982 sebagai jawara All England sebanyak 8 kali yang belum terpecahkan hingga saat ini.

Selain namanya banyak berkibar pada ajang All England, ia juga berhasil memenangkan empat Thomas Cup pada tahun 1970, 1973, 1976, dan 1979.

Ia pun pernah memenangi World Championship 1980 untuk nomor tunggal putra yang diadakan di Jakarta. Beberapa kejuaraan terbuka seperti US Open, Canadian Open, dan Denmark Open juga pernah dijuarainya sepanjang karier atletnya hingga penghujung 1982.

Meski telah memenangi berbagai kejuaraan bergengsi dunia, dalam permainan tentunya akan ada yang kalah atau menang. Rudy sebagai salah satu maestro olahraga tepok bulu merah putih pernah merasakan pahitnya kekalahan itu.

Di ujung karier atletnya, ia harus menelan kekalahan kala menghadapi pemain Tiongkok, Luan Jin pada final Piala Thomas 1982 di Wembley, London. Usianya pada saat itu sudah 33 tahun dan “setengah pensiun” akhirnya harus menyerah kalah rubber game dengan skor 9-15, 15-1, 9-15.

Kehidupan Pasca Pensiun

Rudy Hartono Kurniawan memutuskan untuk gantung raket di tahun 1982 usai kalah dalam Piala Thomas 1982 yang diadakan di Wembley, London. Selepas pensiun sebagai atlet bulu tangkis, ia membuka usaha distribusi tunggal oli merk Top 1. Usahanya cukup sukses hingga oli Top 1 dikenal sebagai oli pilihan masyarakat Indonesia.

United Nations Development Programme (UNDP) pernah menunjuk Rudy sebagai duta bangsa untuk Indonesia. UNDP sendiri adalah salah satu organisasi PBB yang berperang melawan kemiskinan dan berjuang meningkatkan standar hidup, serta mendukung para perempuan.

Kecintaannya pada dunia olahraga tepok bulu membuatnya tidak bisa

benar-benar menjauh dari urusan bulu tangkis. Ia pernah menjabat sebagai dewan pengembangan PBSI hingga 2006. Saat ini, ia menjabat sebagai dewan penasihat PBSI.

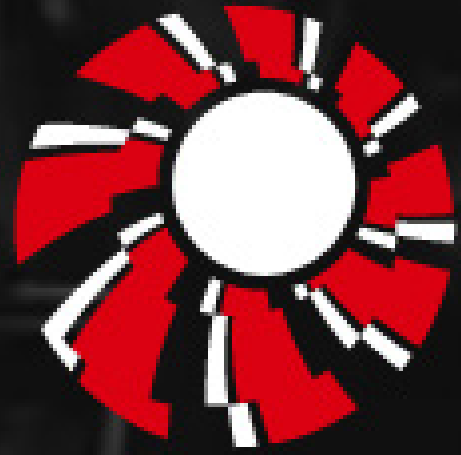
Perannya di Badminton World Federation (BWF) juga cukup penting. Ia menjadi anggota dewan BWF di tahun 1985-1986, lalu dilanjutkan pada tahun 1994-2009. BWF juga menganugerahinya Herbert Scheele Award di tahun 1986 dan namanya masuk ke dalam Badminton Hall of Fame di tahun 1997.

Pemerintah Indonesia juga pernah menganugerahinya Tanda Kehormatan Republik Indonesia

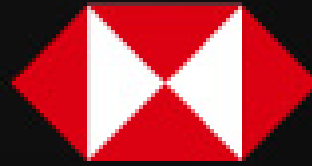
Bintang Jasa Utama atas jasanya mengharumkan nama bangsa di bidang olahraga. Ali Sadikin, mantan Gubernur DKI Jakarta, pernah memberinya rumah dan mobil atas prestasinya tersebut.

Tahun 2006 silam, majalah Time pernah menobatkan Dewan Penasihat PBSI ini sebagai salah satu Asian Heroes kategori Athletes & Explorers.





HSBC **BWF** World Tour **FINAL**



Kejutan di Partai Final

BWF World Tour Final merupakan turnamen akhir yang diselenggarakan oleh Badminton World Federation (BWF). Dalam turnamen ini, masing-masing negara maksimal hanya mengirimkan 2 wakilnya. Untuk tahun ini BWF World Tour Final diselenggarakan di Guangzhou, China dari 12-16 Desember 2018.

Negara-negara yang mengirimkan wakilnya diantaranya Tiongkok (8 wakil), Jepang (7 wakil), Indonesia (6 wakil), Thailand (4 wakil), Chinese Taipei (3 wakil), Korea Selatan, Malaysia, India, yang masing-masing mempunyai 2 wakil dan USA, Thailand, Canada, Bulgaria, dan Inggris yang masing-masing hanya mempunyai 1 wakil.



Shi Yuqi juara MS



Pusarla V Sindhu juara WS

Sementara itu, terdapat banyak kejutan di partai final. Pasalnya yang juara bukanlah sang unggulan pertama (peringkat 1 dunia) melainkan para peringkat kedua dunia.

Pada laga final yang dihelat di Tianhe Gymnasium, Guangzhou, Minggu (16/12/2018) malam WIB, China meraih tiga gelar di nomor tunggal putra, ganda putra, dan ganda campuran. Sementara, Jepang berjaya di sektor ganda putri dan India di tunggal putri.

Pada nomor tunggal putra, pemain Jepang terbaik Kento Momota harus mengakui keunggulan Shi Yuqi dalam pertarungan dua gim langsung, 12-21 dan 11-21.

Pada nomor ganda putra, Li Junhui/Liu Yuchen berhasil mengalahkan duo Jepang, Hiroyuki Endo/Yuta Watanabe, 21-15 dan 21-11.



Misaki/Ayaka juara WD

Kejutan terjadi di nomor ganda campuran ketika terjadi All China Final. Wang Yilyu/Huang Dongping sukses mengalahkan kompatiotnya yang juga unggulan pertama Zheng Siwei/Huang Yaqiong lewat pertarungan tiga gim, 23-21, 16-21, dan 21-18.

Tunggal putri jadi milik India setelah Pusarla V. Sindhu mengalahkan jagoan Jepang

Nozomi Okuhara dengan 21-19 dan 21-17.

Sementara di ganda putri, pasangan Jepang Misaki Matsutomo/Ayaka Takahashi mengalahkan wakil Korea Selatan Lee So-Hee/Shin Seung-Chan lewat dua gim 21-12 dan 22-20.



Li Junhui/Liu Yuchen juara MD

Wang Yilyu/Huang Dongping juara XD





Di sepanjang tahun 2018 nama Kevin Sanjaya Sukamuljo dan Marcus Fernaldi Gideon menjadi buah bibir di kalangan pencinta bulu tangkis. Maklum, ganda putra nomor satu dunia ini meraih 8 gelar super series dan 1 gelar di Asian Games yang menjadikan mereka sebagai pemain ganda putra tersukses di satu musim kalender BWF (Badminton World Federation). Seperti apakah sosok kedua pemain yang baru dipasangkan di tahun 2015 ini? Berikut fakta-faktanya.



MINIONS

Kevin Sanjaya Sukamuljo



Marcus Fernaldi Gideon

Kevin Marcus kini menjadi salah satu atlet tersukses di Indonesia. Selain karena meraih 9 gelar juara di tahun ini, mereka juga mendapatkan banyak grand prize dari hasil turnamen-turnamen yang mereka ikuti.

Meskipun pernah mengalami kekalahan,, tetapi jiwa mereka tetaplah jiwa juara yang tak mau kenal lelah dan menyerah, serta terus berjuang hingga mereka mendapatkan kemenangan kembali.

Facts About **MINIONS**



Ganda putra Indonesia dengan gelar terbanyak

Tahun 2018 ini, Kevin/Marcus memecahkan rekor baru dengan mengoleksi 8 gelar super series, di mana tahun 2017 mereka hanya mendapatkan 7 gelar super series. Gelar mereka di tahun ini diantaranya Indonesian Masters, India Open, All England, Indonesian Open, Japan Open, Denmark Open, Fuzhou Open, dan Hongkong Open. Selain itu, mereka juga mendapatkan 1 gelar pada ajang olahraga multi event, Asian Games

Pemain putra terbaik versi BWF

Berkat prestasi ini, Kevin/Marcus menjadi ganda putra tersukses di dunia. Sebelumnya, pasangan Lee Yong dae/Yoo Yoon seung di tahun 2015 memegang rekor dengan gelar super series terbanyak, yaitu 6 gelar dari 7 partai final yang dimainkan. Tahun ini Kevin/Marcus membuktikan diri mereka lebih baik, yaitu meraih 8 gelar super series dari 9 partai final yang mereka lakoni. Tidak heran, mereka pun mendapat gelar Male Player of the Year 2018 oleh BWF.

Mendapat gelar Athlete of the Year 2018

Dengan banyaknya gelar yang mereka terima di tahun ini, mereka lantas mendapatkan penghargaan Athlete of The Year versi Indonesian Sport Awards di Trans 7 yang bekerja sama dengan Kemenpora

Bertubuh mungil

Seringkali orang menganggap tubuh tinggi akan menjadi nilai plus bagi atlet, sedangkan tubuh pendek akan mengurangi peluang mereka untuk berprestasi. Anggapan ini terbukti salah. Tinggi Kevin hanya 170 cm, sedangkan Marcus 169 cm. Namun dengan tinggi ini, mereka sukses mengalahkan lawan-lawan mereka yang jauh lebih jangkung, termasuk Li Junhui/Liu Yuchen dari Tiongkok yang memiliki tinggi tubuh 195 cm dan 193 cm.

Julukan 'Minions' sudah mendunia

Tidak jarang pemain mendapat nama julukan dari fans mereka, termasuk Kevin/Marcus yang dijuluki 'Minions'. Istilah ini diambil dari karakter Despicable Me yang dianggap tepat menggambarkan sosok Kevin/Marcus yang mungil namun lincah bergerak ketika di lapangan. Kini, julukan 'Minions' sudah mendunia. Media-media di luar negeri, termasuk BWF, menggunakan istilah ini saat memberitakan prestasi mereka.

Beda karakter di dalam dan luar lapangan

Saat main di lapangan, Minions terlihat sangat bersemangat dan sering meluapkan emosi mereka melalui teriakan dan kepalan tangan. Mereka juga dikenal dengan keusilan mereka, yaitu bersikap seakan-akan mau memukul bola, padahal sengaja melepaskannya karena tahu bola lawan akan keluar. Tidak jarang, sikap mereka ini membuat lawan kesal.

Gelar arogan (dari fans bulu tangkis luar negeri) pun melekat kepada Minions, khususnya Kevin. Padahal aslinya, nih, mereka adalah sosok yang bersahaja di luar lapangan. Ini diungkapkan sang pelatih, Herry IP.